

PROFIL PEMBIBITAN SAPI POTONG PERANAKAN ONGOLE (PO) DI KELOMPOK TERNAK BANGO JAYA KOTA PROBOLINGGO

(The Breeding Profile of Ongole Cattle at Bango Jaya Farm in Probolinggo)

DICKY M. DIKMAN, P.W. PRIHANDINI dan Y.N. ANGGRAENY

Loka Penelitian Sapi Potong, Jl. Pahlawan, Grati, Pasuruan

ABSTRACT

Breeding of Ongole cattle at Bango Jaya Farm is one of the breeding centres still operating in Probolinggo. This farm could be used as a model for small holder farming activities. The purpose of this study was to assess the breeding profile of Ongole cattle at a smallholder farm level and its productivity. The study was carried out under interview and monitoring on the animals. The materials are 18 heads of Ongole cattle belong to Agricultural Service of Probolinggo and are raised by the local farmers. The study was conducted in Sumber Taman Village, Wonoasih Subdistrict of Probolinggo, East Java from January to December, 2008. The parameters included profile of farmers, nursing management and production and reproduction performance. The data were analysed descriptively. The results showed that 81.25% farmers were having more than 10 years experience as a beef cattle breeder, and 78.95% farming activities were for saving purposes. Although it is located in food crops production on fresh grasses. Breeding is carried out by artificial at 3 – 4 months old. The highest percentage of first oestrus and mating was 50% at 18 – 24 months old, post partum oestrus was 40% at 60 days and calving interval was 15 – 18 months. It is concluded that the profile of breeding at Bango Jaya Farm still needs to be improved.

Key Words: Profile, Breeding, Ongole

ABSTRAK

Pembibitan sapi Peranakan Ongole (PO) di peternak rakyat masih belum banyak diminati oleh peternak. Hal ini dikarenakan peternak masih belum memahami secara penuh keunggulan sapi PO. Pembibitan sapi PO di kelompok ternak Bango Jaya Kota Probolinggo merupakan salah satu sentra pembibitan sapi PO yang masih berjalan dan dapat dijadikan percontohan untuk peternak rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pembibitan sapi PO di peternak rakyat dan perkembangan produktivitasnya. Penelitian dilakukan melalui wawancara serta monitoring terhadap ternak. Materi yang diamati adalah ternak sapi PO milik Dinas Pertanian Sub Bidang Peternakan Kota Probolinggo yang digaduhkan di peternak sebanyak 18 ekor induk. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sumber Taman Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo Jawa Timur mulai Januari – Desember 2008. Pengamatan yang dilakukan meliputi profil peternak, manajemen pemeliharaan, tampilan produksi dan reproduksi. Data disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 81,25% anggota kelompok mempunyai pengalaman lebih 10 tahun sebagai peternak sapi potong bibit, 78,95% tujuan beternak untuk tabungan. Meskipun terletak disentra tanaman pangan, peternak lebih menyukai memberikan rumput segar. Manajemen perkawinan menggunakan inseminasi buatan menggunakan bibit sapi PO. Penyapihan dilakukan pada umur 3 – 4 bulan. Birahi pertama dan kawin pertama menggunakan bibit sapi PO. Penyapihan dilakukan pada umur 3 – 4 bulan. Birahi pertama dan kawin pertama menggunakan bibit sapi PO. Penyapihan dilakukan pada umur 3 – 4 bulan. Birahi pertama dan kawin pertama persentase terbesar dicapai pada umur 18 – 24 bulan yaitu 50%; birahi setelah beranak 40% terjadi pada 60 hari dan jarak beranak rata-rata tercapai 15 – 18 bulan. Disimpulkan bahwa profil pembibitan di kelompok ternak Bango Jaya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai produktivitas sapi potong PO yang optimal.

Kata Kunci: Profil Pembibitan, Sapi Potong PO

PENDAHULUAN

Kurangnya pasokan sapi bakalan merupakan permasalahan utama dalam industri sapi potong Indonesia. Peningkatan populasi sapi potong melalui intensifikasi terhadap program *cow calf operation* adalah cara yang tepat untuk mendukung program P2SDS. Program *cow calf operation* merupakan usaha untuk menghasilkan pedet atau sapi bakalan, 99% dilakukan oleh usaha peternakan rakyat berskala kecil. Usaha ini memerlukan biaya produksi yang relatif mahal sehingga sedikit sekali perusahaan swasta atau negara yang bergerak di bidang pembibitan potong karena di nilai kurang menguntungkan (HADI dan ILHAM, 2000). Sebagian besar usaha *cow calf operation* tidak memerlukan banyak pakan karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pedet. Peningkatan efisiensi usaha pembibitan sapi potong rakyat adalah dengan melakukan integrasi baik dengan tanaman hortikultura, pangan dan perkebunan.

Program pembibitan sapi PO oleh Dinas Pertanian Probolinggo bersama Kelompok Ternak Bango Jaya dilakukan karena sapi PO mempunyai sifat yang tahan terhadap 1) cekaman panas lingkungan 2) pakan berkualitas rendah 3) cocok sebagai ternak kerja serta 4) mempunyai tampilan reproduksi yang baik. Makalah ini mengulas *cow calf operation* di Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian pada usaha *cow calf operation* pada kelompok "Bango Jaya" di Kecamatan Sumber Taman Kota Madya probolinggo. Penelitian dilakukan untuk mengetahui profil peternak dan kelompok ternak pembibitan sapi potong. Penelitian dilaksanakan melalui wawancara dan monitoring terhadap performans produksi dan reproduksi. Parameter pengamatan meliputi performans produksi dan reproduksi ternaknya. Performans reproduksi induk dan pedet meliputi berat badan dan statistik tubuh induk sedangkan aktivitas reproduksi induk meliputi: siklus estrus, *anestrus post partum* dan *calving interval*. Penyajian data dilakukan secara deskriptif.

IIASIL DAN PEMBAHASAN

Profil usaha pembibitan sapi potong di Kelompok Bango Jaya

Kelompok ternak Bango Jaya di Desa Sumber Taman, Kecamatan Wonoasih, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur merupakan kelompo binaan Dinas Pertanian Probolinggo yang bertujuan untuk membentuk sentra sapi potong lokal PO yang berkualitas dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 18 orang Pengembangan sapi potong di Kelompok Bango Jaya diawali pada tahun 2006 dengan populasi induk awal adalah 14 ekor. Tahun 2008 populasi berkembang menjadi 18 induk (11 ekor laktasi dan 7 ekor bunting) sedangkan jumlah pedet adalah 11 ekor pedet (7 ekor pedet jantan dan 6 ekor pedet betina). Pertemuan rutin antar anggota kelompok dilakukan tiap bulan. Profil Kelompok Bango Jaya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil usaha pembibitan sapi potong

Uraian	Kuantitas
Pengalaman beternak	
> 10 tahun	81,25
< 10 tahun	31,58
Tipe usaha ternak	
Pembibitan	73,68
Pengemukan	0
Kombinasi	26,32
Tujuan pemeliharaan ternak	
Tabungan (%)	78,95
tenaga kerja dan pupuk (%)	21,05
Kombinasi (%)	0

Usaha pembibitan rakyat umumnya dilakukan di daerah-daerah dengan ketersediaan pakan relatif kurang, hal tersebut cukup beralasan karena karena usaha pembibitan menghadapi kendala yaitu besarnya modal diantaranya adalah biaya pakan. Berdasarkan hal tersebut maka pembibitan sapi potong akan menghasikan keuntungan yang lebih besar bila diusahakan dalam sistem yang terintegrasi (DIWYANTO *et al.*, 2001), seperti yang telah dilakukan oleh kelompok Bango Jaya. Hal tersebut dibuktikan dengan motivasi pemeliharaan ternak adalah selain sebagai

tabungan juga untuk menghasilkan tenaga kerja dan pupuk.

Manajemen pemeliharaan

Pemilihan induk dan manajemen perkawinan

Sistem perkawinan yang dipergunakan Kelompok Bango Jaya adalah IB dengan menggunakan pejantan PO. Pemilihan pejantan PO merupakan program Dinas Pertanian Kota Madya Probolinggo untuk pembentukan bibit sapi lokal. Skala kepemilikan ternak, pemilihan induk dan manajemen perkawinan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemilihan induk dan manajemen perkawinan

Uraian	Kuantitas
Skala pemeliharaan induk (ekor)	1 – 2 ekor
Asal induk	
Turunan sendiri (%)	10,53
Beli (%)	89,47
Lain-lain	0
Tatalaksana perkawinan induk	
IB	89,47
Kawin alam	5,26
Kombinasi	5,26

Pengetahuan peternak tentang pembibitan sapi di Kelompok Bango Jaya sudah cukup baik begitu pula dengan kesadaran tentang pentingnya menjaga pelestarian plasma nutfah sapi PO. Dinas Pertanian Kota Madya Probolinggo melakukan pembibitan sapi lokal didasari bahwa saat ini populasi sapi PO semakin menurun. Dikhawatirkan *replacement* sapi induk PO pada beberapa tahun mendatang akan semakin sedikit, padahal sapi PO mempunyai beberapa kelebihan tahan terhadap 1) cekaman panas lingkungan 2) pakan berkualitas rendah 3) cocok sebagai ternak kerja serta 4) mempunyai tampilan reproduksi yang baik. Di beberapa daerah pada saat ini sebagian besar indukan adalah turunan F1 hingga F3 Simmental dan Limousin. SUMADI (2008) melaporkan bahwa silangan PO dan Limousin (LIMPO) dan silangan PO dan Simmental (SIMPO) sudah mengandung darah *Bos Taurus* sampai 87,5% atau hasil *backcross*

yang ke tiga akibatnya daya adaptasi pada manajemen peternakan rakyat serta iklim Indonesia. Selain itu juga tidak daya catatan penggunaan pejantan untuk inseminasi buatan (IB) diduga terjadi *inbreeding* yang mengakibatkan penurunan kemampuan reproduksi (SUMADI *et al.*, 2008).

Pemberian pakan tambahan dan pengaruhnya pada reproduksi sapi betina

Pakan yang diberikan di Kelompok Tani Rukun berupa jerami padi, jerami jagung, klobot jagung dan dedak padi. Pemberian dedak padi adalah sebanyak 2 kg/ekor perhari, sedangkan pemberian jerami adalah ad libitum. Sebagian peternak memberikan tambahan pada induk laktasi. Pemberian pakan pada induk dan pengaruhnya pada reproduksi induk ditampilkan pada Tabel 3.

Pemberian konsentrat sumber energi maupun protein seperti dedak padi mampu mengoreksi kekurangan jerami sebagai pakan pada usaha pembibitan sapi potong. Perbaikan pakan tambahan pada sebelum dan sesudah kelahiran menurut WINUGROHO (2002) dapat meningkatkan pesentase kelahiran serta dapat menurunkan mortalitas pedet serta dapat mengurangi resiko keterlambatan timbulnya birahi sesudah melahirkan. Pemberian jamu berupa empon – empon (kunyit, temulawak dan asam) pada sapi induk dapat mempercepat terjadinya *involutio uteri* karena mengandung antibiotik.

Panjangnya waktu untuk menimbulkan birahi pertama sesudah beranak pertama serta panjangnya waktu *days open* menyebabkan selang beranak menjadi lebih panjang yaitu 473,6 hari. Panjangnya selang beranak ini diduga karena terjadinya kekurangan energi selama laktasi sehingga menyebabkan *inaktivasi ovarium* (WINUGROHO, 2002).

Performans produksi induk dan pedet

Tampilan berat badan (BB) induk dan pedet ditampilkan pada Tabel 4. Terjadinya penurunan berat badan induk selama laktasi karena induk memproduksi susu, dan bila terjadi kekurangan energi maka katabolisme pada jaringan akan terjadi sehingga menyebabkan penurunan berat badan pada

induk. Manajemen perbaikan pakan pada sapi induk laktasi perlu dilakukan karena penurunan berat badan dan jeleknya skor kondisi tubuh sebagai akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pakan dapat menyebabkan fungsi ovarium

menjadi tidak aktif (WINUGROHO, 2002). YU *et al.* (1992) dan WATTEMAN *et al.* (2003) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab panjangnya jarak beranak adalah rendahnya nutrisi dan penyusuan tanpa pembatasan.

Tabel 3. Pakan tambahan dan performans reproduksi ternak betina

Uraian	Kuantitas
Pakan basal	
Rumput (kg)	30 – 40
Jerami padi kering	0
Pakan tambahan untuk induk bunting (%)	
Ada	36,84
Tidak ada	63,16
Pakan tambahan untuk induk laktasi (%)	
Ada	47,37
Tidak ada	22,22
Umur pertama birahi dan kawin pada sapi dara	
18 bulan (%)	27
18 – 24 bulan (%)	50
> 24 bulan (%)	23
<i>Anoestrus post partus</i> (hari)	93
<i>Service/conseption</i>	2
<i>Days open</i> (hari)	188,6
Jarak beranak (hari)	473,6

Tabel 4. Berat badan dan ukuran tubuh sapi PO di Probolinggo

Status fisiologis	N (ekor)	Berat badan (kg)	Tinggi pinggul (cm)	Skor kondisi tubuh
Induk laktasi				
Awal	8	322,67	130	5,1
Akhir	8	320,17	131	5,4
Induk tidak bunting				
Awal	6	296,00	130	6,5
Akhir	6	295,00	131	6,0
Induk bunting				
Awal	8	333,70	131,25	6,0
Akhir	8	342,50	131,25	6,0
Dara				
Awal	6	185,08	120,00	6,0
Akhir	6	189,30	120,00	6,0

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa profil pembibitan di kelompok ternak Bango Jaya dengan model gaduhan (*cow calf operation*) selama lima tahun dengan syarat pengembalian satu ekor sapi dara PO mempunyai produktivitas induk dengan calving interval masih diatas 12 bulan sehingga masih perlu ditingkatkan untuk mencapai produktivitas sapi potong PO yang optimal. Disarankan *replacement* sapi induk dengan sapi PO hendaknya tetap dilakukan karena daerah ini merupakan daerah dengan suplai pakan yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- SUMADI, A. BUDIARTO, ARYOGI, N. NGADIYONO., D. NATARIA dan D.S. AGUSTIEN. 2008. Pengaruh Bangsa Sapi Potong Terhadap Kinerja Induk di Peternakan Rakyat.
- BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Sapi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- DIWYANTO, K., B. RISDIONO dan D. LUBIS. 2001. Integrasi Tanaman Ternak dalam Pengembangan Agribisnis Berdaya Saing, Berkelanjutan dan berkerakyatan. *Wartazoa* 12(1).
- DIWYANTO, K. 2003. Pengelolaan Plasma Nutfah Untuk Mendukung Industri sapi potong Berdaya Saing. Pros. Seminar Pengembangan Sapi Potong Lokal. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- HADI, P.U. dan N. ILHAM. 2000. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pengembangan Usaha Perbibitan Sapi Potong di Indonesia. *J. Litbang Pertanian* 21(4).
- KARSYNO, F. 2004. Strategi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Indonesia yang Memihak Masyarakat Miskin. ADB TA 3843- INO. Agricultural and Rural Development Strategy Study (ADB, CASER-AARD-MoA, SEAMEO – SEARCA – CRESENT).
- PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN. 2006. Rencana Tindak. Program Menuju Kecukupan Daging Sapi 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta
- SUMADI, A. BUDIARTO, ARYOGI, N. NGADIYONO., D. NATARIA dan D.S. AGUSTIEN. 2008. Pengaruh Bangsa Sapi Potong Terhadap Kinerja Induk di Peternakan Rakyat.
- WATTEMAN, R.P, C. LENTS, N.H. CICCOL., F.J. WHITE and I. RUBI. 2003. Nutritional and Suckling mediated anovulation in beef cow. *J. Anim. Sci.* 81(14): E 48 – E59.
- WINUGROHO, M. 2002. Strategi Pemberian Pakan Tambahan Untuk Memperbaiki Efisiensi Reproduksi Induk Sapi. *J. Litbang Pertanian.* 21(21).
- YU, S.J., CUI and X.B. CHEN. 1992. Post Partum ovarian function in yok cows as revealed by concentration of progesterone in departed milk. *Proc. of the Sixth Anim. Sci. Congress.* AHAT, Bangkok III: 93.